

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Membaca, Menulis, Dan Berhitung Dengan Menggunakan Metode Montessori

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Pada waktu membaca mata mengenali kata, sementara pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Makna kata dihubungkan satu sama lain menjadi makna frase, klausa, kalimat, dan akhirnya makna seluruh bacaan. pemahaman akan makna bacaan ini tidak mungkin terjadi tanpa pengetahuan yang telah dimiliki dahulu, misalnya konsep-konsep yang

terjadi dalam bacaan, tentang bentuk kata-kata, struktur kalimat, ungkapan dan sebagainya.⁹

Dengan singkat, pada waktu membaca, pikiran sekaligus memproses informasi, yang menyangkut hubungan antar tulisan dan bunyi bahasa. Informasi sintaksis, yaitu yang berhubungan dengan struktur kalimat, serta informasi, dan yang menyangkut aspek makna. Secara umum dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses penerjemahan tanda-tanda dan lambang-lambang kedalam maknanya serta pemaduan makna baru kedalam sistem kognitif dan afektif yang telah dimiliki pembaca. Pendidikan pada anak usia dini (PAUD) selalu identik dengan adanya aktivitas pendidikan yang sarat dengan permainan yang menyenangkan. Selain pendidikan dalam bentuk pemberian nasehat dan peneladanan, beberapa aktivitas yang bertujuan memberikan dasar-dasar keterampilan dalam berperilaku biasanya dikondisikan dalam kegiatan yang akan menyenangkan anak, baik dalam bentuk permainan maupun aktivitas pembelajaran, sehingga anak akan mengikutinya dengan senang hati. Ada sebatik ungkapan sebagai pedoman dalam pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan anak usia dini di Indonesia, yakni “sehat, cerdas, ceria, dan berakhlakul karimah .

Pendidikan anak usia dini hakekatnya merupakan aktivitas pendampingan terhadap anak pada usia dini, yakni usia pra

⁹⁹ Busthomi, M. . (2014). Panduan Lengkap PAUD (Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini).

sekolah. Pendidikan tidak hanya dipahami pada anak usia sekolah yang umumnya masyarakat mengenal istilah pendidikan pada aktivitas kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah) saja. Akan tetapi pendidikan itu berlangsung sejak anak belum memasuki usia sekolah. Justru pada usia pra sekolah merupakan masa usia penanaman dasar nilai-nilai kehidupan sebagai kerangka dalam membentuk kepribadian anak. Termasuk didalamnya berbagai kecakapan dan keterampilan yang akan turut membentuk kemampuan anak dalam membentuk kecakapan hidupnya, misalnya keterampilan berbahasa yang baik, keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan berhitung, dan belajar berkreasi.

Jadi pendidikan usia dini merupakan upaya pendidik untuk menggali, dan mengembangkan potensi anak sesuai dengan kekhasan setiap anak serta mengenalkan berbagai keterampilan dasar yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Pendidikan pada anak usia dini harus bersifat

komprehensif dan terpadu dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dalam satu kegiatan bermain kelompok, di dalamnya harus memuat berbagai keterampilan dasar anak, misalnya keterampilan bekerjasama dengan teman kelompoknya, kemandirian, berpikir cepat dan tepat, keterampilan berpendapat atau mengeluarkan ide.

Di dalam setiap permainan harus memuat juga penguatan rasa ingin tahu anak dan kemauan belajar. Namun dari semua kegiatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini berbeda dengan pendidikan pada anak usia

sekolah yang cenderung melatih kedisiplinan dan menuntut kemampuan dalam bidang pelajaran tertentu. Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini harus selalu dalam situasi permainan sebagai kekhasan anak usia dini yang identik dengan masih senang bermain. Anak akan merasa senang dan merespon dengan baik ketika suatu kegiatan dikondisikan dalam situasi permainan dan menyenangkan.

Semua pembelajaran di PAUD harus dikondisikan dalam bingkai “belajar dan bermain atau bermain seraya belajar” (salah satu prinsip dalam PAUD). Termasuk salah satunya adalah dalam mengenalkan anak pada keterampilan membaca. Membelajarkan anak usia dini untuk mampu membaca, sudah lama menjadi perbincangan pro-kontra, terkait sudah saatnya atau belum anak usia dini dilatih membaca. Meskipun sebenarnya sudah ada kebijakan yang jelas dari surat edaran Dirjen Dikdasmen Nomor:1839/C.C2/TU/2009, bahwa dalam pendidikan anak usia dini belum diperbolehkan untuk memberikan materi belajar membaca secara langsung¹⁰.

Namun dalam realitasnya di masyarakat masih muncul kebingungan, terutama dari para pendamping di Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA). Kebingungannya terletak pada pengkondisian dari pendamping di beberapa sekolah dasar supaya anak lulusan TK/RA sudah bisa membaca. Alasannya, karena materi pelajaran di kelas satu (I)

¹⁰ Kedisiplinan Anak di TK Awliya Kota Cirebon. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3404>

sekolah dasar menuntut kemampuan anak lancar membaca. Bahkan kemampuan membaca menjadi salah satu syarat diterimanya anak sebagai siswa kelas satu, terutama di sekolah-sekolah yang dianggap sebagai sekolah unggulan/favorit. Hal tersebut akhirnya juga mendorong para orang tua yang mengharuskan anaknya sudah bisa membaca pada saat memasuki usia sekolah dasar. Kondisi tersebut tentunya menjadi PR bagi para pendamping TK/RA untuk memberikan materi membaca pada anak-anak didiknya.

Sementara di sisi lain, para pendamping anak di TK/RA terkadang dihadapkan pada dilema ketika ada monitoring dari petugas supervisi yang melarang para pendamping TK/RA memberikan materi membaca kepada anak dampungannya. Tidak dipungkiri jika adanya pengawasan terhadap pemberian materi membaca kepada anak-anak di TK/RA karena merujuk pada adanya pemikiran para ahli pendidikan dan psikologi yang mengatakan bahwa belum saatnya anak-anak usia dini (antara usia 3-5 tahun) diberikan materi membaca, termasuk juga menulis dan berhitung.

Mengajarkan anak membaca pada masa usia bermain akan membebani anak dan akan membuat anak merasa bosan pada saat usia yang justru seharusnya anak perlu banyak membaca. Kalaupun membelajarkan membaca pada anak usia dini harus yang bersifat rangsangan, supaya anak tertarik atau senang dengan kegiatan membaca, misalnya membacakan buku-buku cerita bergambar, bermain tebak gambar yang diselingi dengan pengenalan huruf awal. Tujuannya adalah supaya mempotensikan rasa

ingin tahu anak terhadap isi buku bacaan. Ketika hal itu terus dilakukan maka akan merangsang anak untuk senang membaca. Jadi, membelajarkan anak usia dini dengan membaca bukan mengacu pada prinsip mengharuskan anak membaca pada usia tersebut, akan tetapi mengacu pada prinsip “supaya anak memiliki minat membaca”.

Dengan demikian akan mengantarkan pendamping menciptakan suasana yang menyenangkan yang akan merangsang minat baca anak. Inilah yang sebenarnya dimaksud oleh para pemerhati pendidikan atau para psikolog anak untuk dijadikan perhatian bagi para orang tua ataupun pendamping TK/RA dalam kegiatan permainan dan pembelajaran anak didiknya terkait dengan melatih membaca. Akan tetapi, tetap saja para pendamping TK/RA di beberapa tempat masih mengalami kebingungan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Disamping itu, realitanya yang sering dijumpai di tengah masyarakat, masih tidak sedikit penulis menjumpai orang tua atau pendamping TK/RA yang mengkondisikan anak didiknya belajar membaca dengan pola pembelajaran anak-anak usia sekolah. Karena anak-anak masih suka dengan kebebasan bermain dan kebebasan untuk bergerak, tidak jarang mereka mengalami keterpaksaan mengikuti kegiatan pemberian materi membaca.

Apalagi untuk anak TK di tingkat akhir (TK B) semakin mendekati usia masuk sekolah dasar. Ketika menemukan anak belum bisa membaca,

¹¹ Spodek, Bernard & Saracho, Olivia N. (1994). *Right from the Start*. Boston. Allyn and Bacon. USA .

orang tua biasanya menggunakan cara-cara yang kurang bisa memperhatikan kondisi anak. Misalnya membandingkan dengan anak-anak lain tanpa melihat keadaan anaknya sendiri, sehingga dengan cara yang agak memaksa orang tua mengajarkan membaca layaknya kepada anak usia sekolah dasar. Dari fenomena tersebut di atas, perlu kiranya untuk lebih intensif melakukan sosialisasi tentang pemahaman kebutuhan perkembangan anak usia dini dan pendampingannya dalam lingkup pendidikan. Termasuk bagaimana mengkondisikan lingkungan anak yang dapat memberikan stimulasi daya kognitif dan psikomotorik anak yang dibutuhkan untuk kesiapan mental anak terhadap aktivitas membaca. Hal inilah yang semestinya perlu dipahami oleh para orang tua dan para pendamping anak usia dini baik di lingkungan TK/RA maupun di lingkungan keluarga.

2. Pengertian Menulis

Anak usia dini adalah anak yang dalam rentang usia baru lahir sampai dengan usia 8 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, dan menurut pakar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.¹² Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan

¹²Hasan, Maimunah (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press. Yogyakarta.

Pendidikan anak usia dini diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan berbagai potensi dalam diri anak yang berguna sebagai keterampilan hidup anak selanjutnya dan melanjutkan ke jenjang berikutnya tanpa adanya hambatan¹³.

Aspek pengembangan yang di stimulasi meliputi nilai agama moral, sosial, emosional, kognitif, bahasa, seni, fisik motorik. Dalam setiap kegiatan pembelajaran anak usia dini menerapkan metode bermain seraya belajar dan belajar melalui bermain sebagai slogan dalam pembelajarannya. Salah satu aspek yang dikembangkan pada anak usia dini adalah bahasa, yang meliputi bahasa reseptif. Bahasa reseptif adalah kemampuan berbahasa anak untuk menangkap, memahami, dan menyampaikan informasi yang didapatkan melalui bahasa lisan. Materi pengembangan bahasa reseptif mencakup kegiatan membaca dan menSPmak anak. Selain bahasa reseptif, aspek yang dikembangkan pada anak usia dini juga meliputi bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif adalah kemampuan berbahasa anak dengan mengucapkan bunSP-bunSP artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Materi pengembangan bahasa ekspresif mencakup kegiatan berbicara anak. Aspek perkembangan bahasa anak usia dini selanjutnya adalah keaksaraan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

¹³ Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung. *Terampil : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>

Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 10 berbunyi "Keaksaraan mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dan cerita. Belajar menulis untuk anak perlu diajarkan sejak dini. Meskipun keterampilan menulis bukan aspek utama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun tuntutan anak untuk bisa dan mampu membaca dan menulis pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Hal ini yang menjadikan fokus guru agar dapat mengembangkan kemampuan menulis anak sesuai pada tahapan perkembangan. Adapun tahapan kemampuan menulis anak usia dini terdiri dari 5 bagian, yaitu: Tahap mencoret usia 2,5-3 tahun, yaitu saat anak mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini, tahap pengulangan secara linier usia 4 tahun, yaitu saat anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang, tahap menulis secara acak usia 4-5 tahun, yaitu saat anak dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan tahap menulis tulisan nama usia 5,5 tahun, pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran yang sama dihadirkan dengan kata dan tulisan tahap menulis kalimat pendek usia diatas 5 tahun, yaitu kalimat yang ditulis anak berupa subjek dan predikat. Tahap perkembangan menulis anak usia 4-5 tahun dapat berkembang apabila kegiatan menulis atas dasar keinginan sendiri maupun tanpa paksaan dari orang sekitarnya. Terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam

menumbuhkan keinginan menulis anak Salah satunya adalah prinsip penggunaan tanda atau symbol.Guru memberi kesempatan yang banyak pada anak untuk melatih kelenturan motorik halus anak, prinsip pengulangan memberikan latihan pengulangan prinsip keluwesan Guru memperkenalkan tulisan pertama kali pada anak berupa simbol atau tanda yang dekat dan dikenal anak prinsip pengungkapan.Memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan berbagai pengalamannya berkaitan dengan tulisan yang telah dibuatnya prinsip mencontoh.Guru sering mengulang berbagai contoh tulisan atau kata dengan konteks yang sama prinsip penguatan.Guru memberikan penguatan berupa penghargaan atau pujian terhadap hasil tulisan anak.

3. Pengertian Berhitung

Pengertian Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, kemampuan yang dimiliki anak sangat penting untuk distimulasi agar kemampuan pada anak meningkat dengan baik dan membekali anak untuk masa depannya kelak. Kemampuan adalah kesanggupan yang ada didalam diri seseorang yang mana bisa dihasilkan dari gen atau bawaan dan dapat dilakukan dengan latihan-latihan yang dapat mendukung seseorang tersebut dalam menyelesaikan tugasnya . Usia dini merupakan usia yang efektif untuk

¹⁴ Darnis, S. (2018). Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan BerhitungTingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini. Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i01.3>

mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. Pengembangan dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu melalui berhitung. Berhitung di TK tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional, karena dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan untuk anak.

Kemampuan berhitung merupakan bagian dari matematika yang dapat menumbuhkan kemampuan kognitif anak. Kemampuan berhitung pada anak sangat penting dikembangkan, karena berhitung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini didukung oleh pendapat . Kemampuan berhitung juga yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, agar mampu menSPapkan mental untuk masa depan. Mengembangkan kemampuan berhitung 18 anak merupakan bagian yang sangat penting dari program pembelajaran matematika dan prasyarat keterampilan matematika, karena matematika diperlukan dan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari terutama dalam memecahkan permasalahan¹⁵. Seiring dengan perkembangan anak-anak dari mulai Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar awal tahap kemampuan berhitung anak lebih cepat berkembang karena mereka sudah mampu menghitung, mencocokkan bilangan dengan angka, serta mereka mampu menghitung lebih.

¹⁵ Roliana, E. (2018). Urgensi Pengenalan Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar "Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21".

B. Pengertian Metode Montessori

Metode montessori Dalam bukunya yang berjudul “Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)”, bahwa metode montessori adalah metode yang berfokus pada periode sensitif dibidang antropologi, psikologi dan pedagogi, mengasumsi tentang pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak, juga konsep tentang watak alami anak sebagai seorang pembelajar. Metode ini merupakan metode perkembangan anak usia dini yang di cetuskan oleh Dr. Maria Montessori, berdasarkan pada teori perkembangan anak dari Dr. Maria Montessori, seorang pendidik, dokter, dan psikolog dari Italia di akhir abad 19 dan awal abad 20. Metode montessoripun mampu di terapkan oleh seluruh orang tua di rumah, dan terutama di pra sekolah dan sekolah dasar, walupun ada juga penerapannya sampai jenjang pendidikan menengah. Meski metode montessori adalah metode pendidikan, namun metode ini merupakan metode yang memiliki tujuan yang sama seperti bimbingan dan konseling pada anak usia dini.

Menurut montessori pada bukunya yang berjudul metode pengajaran montessori tingkat dasar: aktivitas belajar untuk tingkat dasar bahwa orang dewasa berperan sebagai pembimbing. Orang dewasa disini dimaksudkan pada orang tua dan pembimbing di sekolah atau biasa disebut guru. Karena pada sekolah usia dini, guru tidak bisa disebut sebagai guru, karena memiliki 3 peran, sebagai fasilitator, pengamat dan pengurus. Montessori menyebut 3 peran orang dewasa tersebut sebagai “pembimbing” yang akan menuntun

anak ke arah yang lebih jelas dalam pembentukan perkembangannya.

Terutama perkembangan kognitif yang akan di teliti dalam penelitian ini yaitu perkembangan kognitif, yang akan di jelaskan di sub-sub selanjutnya.

Terkait erat dengan penggunaan metode ilmiah, montessori menggunakan pengamatan (observasi) klinis dan psikologis. Dalam perjalanan belajarnya di kedokteran, Maria Montessori telah mempelajari secara klinis bagaimana mengobservasi pasien-pasien untuk mendiagnosis penyakit, meresepkan penanganan dan mendokumentasi pemuliharaan.

Pengamatan pertama dari montessori adalah pada anak-anak yang mengalami gangguan mental, setelah berhasil lalu montessori mencoba metodenya kepada anak-anak normal, ternyata berhasil untuk membentuk perkembangan anak, dari seluruh aspek perkembangan mampu teroptimalkan¹⁶.

1 Dapat disimpulkan bahwa metode montessori merupakan suatu cara dan montessori adalah nama dari seorang dokter perempuan yang mendirikan teori perkembangan anak yang bernama Maria Montessori, oleh karena itu teorinya dinamai metode montessori. Metode montessori digunakan untuk membantu dan memfasilitasi anak dalam proses perkembangannya.

Dalam penerapannya Montessori juga menggunakan kurikulum yang telah dibuatnya sendiri. Kurikulum Montessori lebih dikenal dengan model

¹⁶ Eliyawati, E. (2005). Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini. Fazyah, M., & Muqawim, M. (2024). Model Pembelajaran Montessori dalam Membangun

pembelajaran area. Hal ini sesuai bahwasanya lingkungan belajar Montessori terhadap anak berusia 3-6 tahun umumnya dibagi dalam 4 bidang dasar, yakni : (1) Kehidupan praktis (kehidupan seharinya), yang disebut sebagai hal penting yang mutlak dalam kurikulum Montessori, karena melalui penyertaan pengalaman praktis dikehidupannya, anak memulai meningkatkan kemampuan dan cenderung untuk mendukung pengajaran; (2) Penginderaan, semua kegiatan yang menyaring dan mempertajam semua indera serta menciptakan dasar penginderaan bagi perkembangan kecerdasan yang lebih lanjut; (3) Bahasa, dalam kurikulum montessori bahasa dipandang bukanlah sebagai materi namun sebuah proses; (4) Matematika, pemikiran matematis berasal dari banyak kegiatan yang kelihatannya tidak berhubungan dan terjadi sebelum pengalaman dalam bidang matematika yang semestinya.

Kesimpulan yang bisa didapatkan ialah bahwasanya metode montessori ialah metode pengajaran yang digunakan mengikuti sifat alami manusia dan bersifat universal untuk mengembangkan masa peka anak (potensi bawaan yang dimilikinya). Dasar pemikiran model metode ini ialah berdasarkan dengan tahap perkembangan anak yaitu tahapan otak yang menyerap (*absorbent mind*), masa peka (*sensitive periods*), penataan lingkungan, pendidikan sendiri (*pedosentris*), serta kebebasan.